


Konsep Relasionalitas dalam Pepatah “Modho Ne’e Hoga, Meku Ne’e Doa” dalam Terang Filsafat Armada Riyanto

Alkuinus Ison Babo¹

¹Program Studi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

e-mail: isonbabo@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 26-07-2022	Direview: 28-07-2022	Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Fokus studi ini adalah mengkaji terkait dengan salah satu kebudayaan Nagekeo, yakni pepatah. Pepatah merupakan suatu kearifan lokal yang di dalamnya memuat nilai moral dan pesan-pesan penting dalam mewarnai kehidupan bermasyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mengakrabi tradisi pepatah sesuai dengan pergulatan keseharian hidup orang Nagekeo. Bahwasannya orang Nagekeo hidup sesuai dengan tradisi yang mengarahkannya pada kesadaran akan relasi dengan sesama, sebagai makhluk sosial. Dalam mengarungi hidup pun individu membutuhkan peranan sesama di sekitar untuk menjalin persatuan, kerja sama, persaudaraan, gotong royong, dan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki orientasi dan motivasi untuk kebaikan bersama. Metodologi yang digunakan dalam studi ini menggunakan penelitian kepustakaan. Studi tersebut didialogkan pula dengan filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Filsafat tersebut mengungkapkan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kesadaran untuk membangun relasi dengan sesama. Kontribusi studi ini adalah memberi pemahaman bahwa penghargaan terhadap sesama merupakan hal yang urgen terutama bagi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai bangsa heterogen.

Kata kunci: Relasionalitas; Pepatah; Intersubjektif; dan Budaya Nagekeo

Abstract

The focus of this study is to examine related to one of Nagekeo's cultures, namely the proverb. A proverb is a pearl of local wisdom which contains moral values and important messages in coloring social life. This study aims to familiarize yourself with the proverb tradition following the daily struggles of the Nagekeo people's life. The fact is that the Nagekeo people live according to traditions that lead to awareness of relationships with others as social beings. Even in life, individuals need the role of others around them to establish unity, cooperation, brotherhood, mutual cooperation, and human values that have orientation and motivation for the common good. The methodology used in this study uses library research. The research is also in dialogue with the philosophy of relationality of Armada Riyanto. This philosophy reveals that humans are essentially creatures who have the awareness to build relationships with others. The contribution of this study is to provide an understanding that respect for others is an urgent matter, especially for the Indonesian people who are known as a heterogeneous nation.

Keywords: Relationality; Proverb; Intersubjective; and Nagekeo Culture

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang tercermin dalam aneka budaya, tradisi, kepercayaan, pepatah, lagu daerah, dan kesenian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Armada Riyanto, kearifan lokal itu merupakan kebijaksanaan, *way of life*, ritus-ritus adat yang lahir dalam masyarakat dan yang lahir dari kedalaman batin manusia (Riyanto, 2017). Kearifan itu merupakan lahir dari cetusan yang terdalem dari masyarakat Indonesia sebagai ungkapan kebijaksanaan dalam menyiasati dan mewarnai hidup harian mereka. Kebudayaan atau kearifan lokal juga merupakan hasil karya masyarakat dan sekaligus menjadi subjek dalam hubungannya dengan masyarakat yang ada di Indonesia (Kusumohamidjojo, 2000). Kenyataan itu

dilihat dari daerah topografi bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan yang menunjukkan kekhasan dari bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi warisan dari para leluhur. Sebagai ungkapan kecintaan penulis terhadap warisan dan nilai-nilai kearifan lokal, penulis mencoba mengeksplorasi budaya dari penulis sendiri terkait dengan pepatah bahasa Nagekeo yang di dalamnya memuat kebijaksanaan yang patut dihayati dan diaplikasikan dalam hidup bersama.

Tak dapat disangkal pula dalam ruang keseharian hidup manusia begitu banyak realitas yang terjadi berkaitan dengan kendurnya penghargaan terhadap sesama. Hal itu terungkap dalam perbuatan dan tutur kata yang mengarah pada unsur kekerasan terhadap martabat manusia. Manusia yang sejatinya diperlakukan sesuai dengan eksistensi kodratnya sebagai manusia malahan diperlakukan seperti binatang. Akhirnya relasi antarsesama menjadi jauh dari apa yang diekspektasikan—dalam ruang relasi ada begitu kecurigaan, fitnah, kebencian, dan berbagai bentuk disintegrasi yang mengarah pada retaknya relasi antarsesama. Perbedaan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak masuk akal dan menjadikannya sebagai pemantik untuk menyerang satu dengan yang lain. Dalam paradigma sebagian orang menganggap bahwa perbedaan tidak lagi dilihat sebagai kekayaan tetapi ajang untuk memecah-belahkan. Sebut saja problematika yang dialami oleh bangsa Indonesia yang belakangan ini terus dirongrong dengan intoleransi, fanatisme sentimental, dan etnosentrisme sehingga dalam ruang relasi selalu dibingkai dengan intimidasi. Kalmer Marimaa, sebagaimana dikutip oleh Budi Hardiman menjelaskan beberapa ciri terkait dengan orang yang memiliki kecenderungan di atas, yakni berusaha memaksakan keyakinan pada orang lain, berpegang teguh secara mutlak pada pemahamannya sendiri, dan memiliki tendensi dualistis kawan versus lawan (Hardiman, 2021). Pada level tertentu, demi membela keyakinan dan kesakralan suatu budaya, orang lain harus menjadi korban yang digerakkan oleh kobaran kemarahan. Orang seakan berlomba untuk mengejar dan ingin menjadi aktor antagonis dengan maksud bertindak semena-mena terhadap orang lain di sekitar. Orang lain dilihat sebagai objek yang “pantas” untuk dilenyapkan dan disingkirkan. Toleransi yang menjadi media untuk merangkul dalam pelbagai dimensi sosial menjadi kabur dan mati. Salah satu kasus yang masih segar untuk diperbincangkan, yakni seorang mahasiswa dari Papua yang mendapat ujaran-ujaran yang bernada rasis dari aparat dan ormas (Elia & Samsuri, 2020). Para aparat menyerang dengan kata-kata yang merendahkan dan meremehkan mahasiswa Papua yang berkuliah di Pulau Jawa oleh karena kesalahpahaman terhadap pengrusakan bendera merah putih. Dari fenomena tersebut terlihat jelas bahwa orang belum menaruh penghargaan terhadap budaya orang lain dan sesama. Pemahaman akan kayanya keberagaman yang mestinya dirayakan masih terkubur dalam pikiran segelintir orang. Orang cenderung terjerumus dan berkuat pada tataran sistem nilai dan gerak sentimental terhadap sesama.

Fokus tulisan ini ialah mencoba mengakrabi dan mengeksplorasi pepatah budaya Nagekeo, yakni “*modho ne’e hoga, meku ne’e doa*” yang di dalamnya memuat kebijaksanaan dalam hubungan dengan sesama dan ditinjau dari filsafat relasionalitas. *Modho ne’e hoga, meku ne’e doa* merupakan pepatah dalam kehidupan manusia Nagekeo yang secara harfiah diartikan dengan “baik dengan para sahabat dan lembut dengan saudara.” Dalam realitas keseharian ketika orang hendak membangun suatu kerja sama dalam masyarakat, tentu pertama-tama ia perlu membangun suatu relasi yang harmonis baik dengan saudaranya sendiri maupun dengan orang lain. Syarat ini bukan suatu kontingensi, artinya bisa diperlukan atau tidak, tetapi suatu keniscayaan dan absolut dalam tatanan hidup bersama dalam masyarakat. Di sini tampak jelas bahwa relasi yang dibangun bukanlah relasi yang eksklusif, melainkan relasi yang inklusif. Ia tidak hanya berelasi pada orang-orang tertentu dan terdekatnya, melainkan ia berani keluar dari ke-terkungkungan-nya untuk menjalin relasi yang lebih luas tanpa memandang bulu. Berdasarkan kajian itu, penulis menemukan bahwa pepatah “*modho ne’e hoga, meku ne’e doa*” merupakan bentuk *folkways* masyarakat Nagekeo yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan menjadi suatu ciri khas yang perlu dipertahankan demi menjaga suatu tatanan hidup bersama dalam semangat persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat. Hal ini menjadi sangat relevan dengan dinamika dan realitas bangsa Indonesia yang belakangan ini dihadapkan dengan berbagai tantangan terlebih khusus dalam negeri di mana adanya keinginan untuk melepaskan diri dari NKRI. Berbagai latar belakang terjadinya hal itu mulai dari hal yang sederhana maupun pada tingkat yang kompleks seperti etnosentrisme, intoleransi antaragama, antargolongan dan usaha lainnya yang mengarah pada disintegrasi bangsa.

Kedalaman refleksi dan filosofis dari budaya Nagekeo ini merupakan usaha dalam memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia dari kebudayaan atau kearifan lokal dan memperkuat kebudayaan nasional. Dikatakan demikian karena keduanya tidak dapat dilepaspisahkan. Kebudayaan nasional justru tumbuh dari kesadaran bahwa bangsa Indonesia mencintai budaya-budaya lokal yang ada. Kebudayaan nasional justru berakar dan bertumbuh dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di bumi Nusantara. Semangat untuk tetap mempertahankan kebudayaan lokal tentu tidak menuntut orang pada semangat etnosentrisme di mana sikap yang menganggap diri sebagai budaya yang paling baik dari antara budaya lain. Namun, yang dimaksud dengan tetap menjaga kebudayaan lokal ialah hendak mengisyaratkan bahwa Indonesia tetap menjaga kekayaan budaya yang ada dengan semangat *bhineka tunggal ika*. Karena persatuan mengisyaratkan suatu keberagaman. Nah, yang menjadi tugas pokok adalah usaha dari bangsa Indonesia untuk tetap merawat kebudayaan-kebudayaan agar tetap utuh dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya dan juga dapat menjadi aset destinasi wisata internasional.

Pada penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan pepatah dalam tradisi Nagekeo tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa pepatah memiliki nilai kearifan lokal dan dalam kaitannya dengan filsafat relasionalitas. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh P. Philipus Tule, beliau secara umum menulis terkait dengan kebudayaan Nagekeo terkait dengan dongeng, ritual, dan organisasi sosial dengan menggunakan pendekatan teks deskriptif-naratif. Penelitiannya hanya difokuskan pada historisitas keberadaan suku Keo, bahasa, kependudukan bangsa kolonial, dan cerita naratif dari setiap daerah yang berada dalam suku Nagekeo (Tule, 2019). Padahal, jika ditelusuri lebih jauh terkait dengan pepatah, maka akan ditemukan makna yang dalam, yang di dalamnya memuat norma dan nilai-nilai kebijaksanaan dalam mendukung peziarahan hidup manusia.

Di tempat lain, Dwi Handayani dkk. mengadakan penelitian terkait dengan pepatah sebagai tradisi oral dan menjadi tempat sasaran, yakni di dalam masyarakat Tengger. Mereka melihat bahwa pepatah merupakan bahasa lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur yang di dalamnya mengandung makna persuasif, larangan, dan nasihat (Handayani dkk, 2018). Pelbagai unsur tersebut mengarah pada praktik hidup manusia di mana dapat dijadikan unsur penanda terhadap segala yang berbau mistis dan tahayul yang memiliki kekuatan magis. Tradisi oral tersebut memiliki nilai yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sebagai media interaksi sosial dalam menyampaikan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dapat dijadikan sarana yang mempersatukan kelompok masyarakat dan mengatur segala dinamika kehidupan dalam kelompok bermasyarakat.

Andri Tenri Sua dkk. mencoba mengeksplorasi terkait dengan bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone yang dilakukan menggunakan penelitian etnografi di mana data-data yang diambil berdasarkan pengamatan di kebudayaan dan dalam pengalaman hidup dari orang suku Bugis (Sua dkk., 2020). Penelitian ini menemukan bahwa ungkapan dalam bahasa Bugis memiliki tiga unsur yang berkaitan satu dengan yang lain, yakni bentuk, fungsi, dan nilai. Secara keseluruhan, ketiga hal tersebut hendak menunjukkan kekhasan, kekayaan ungkapan nilai moral dan etika, serta mengarahkan masyarakat untuk menghidupi nilai-nilai kebijaksanaan dalam cita rasa hidup bersama masyarakat Bone. Bahwa melalui pelbagai ungkapan dalam bahasa Bugis Bone yang memiliki konotasi mengarahkan, menasehati, memperingatkan bahkan menyindir, orang pun disadarkan akan betapa pentingnya penanaman nilai moral dalam jalinan relasi dengan sesama. Pengkajian akan ketiga unsur, yakni bentuk, fungsi, dan nilai di atas hendak mengafirmasi juga akan pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal dari suku Bugis Bone yang hampir punah.

Secara spesifik, penulis mengangkat tema terkait dengan pepatah dalam bahasa Nagekeo, yakni "*modho nee hoga, meku nee doa,*" dalam terang filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Bahwasannya, manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk berpikir dan berelasi. Keduanya sangat berkaitan erat karena kemampuan untuk berelasi dengan orang lain mengandaikan juga kemampuan rasionya bekerja dengan efektif. Kemampuan untuk berelasi dengan sesama merupakan perwujudan yang secara mutlak dilaksanakan karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial. Relasi yang dibangun tidak sekadar upaya memenuhi akan jati diri manusia yang sejatinya adalah makhluk yang relasional. Melainkan, kajian ini diperkaya akan kesadaran, akan eksistensi orang Nagekeo yang dimulai dari diri sendiri sebagai makhluk yang ada bersama dengan orang lain dan konsekuensi akan kesadaran yang selalu terarah pada yang lain (*the other*) diterjemahkan dalam bentuk tindakan. Dalam kerangka relasi tersebut, manusia menyadari akan pentingnya penghargaan

terhadap sesama dan mengarahkan dirinya pada satu cita-cita yang besar, yakni kebaikan bersama (*bonum commune*).

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan studi kepustakaan atau pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) (Sugiyono, 2012). Penelitian kepustakaan ini dimulai dari pengumpulan sumber yang menjelaskan terkait dengan tema yang akan dibahas penulis baik itu melalui buku, jurnal, artikel, majalah, dan berbagai penelitian sastra budaya yang dinarasikan oleh peneliti terdahulu. Setelah melakukan metode pengumpulan data, penulis mencoba menganalisis berbagai data yang ada yang memiliki korespondensi dengan tema yang digagas oleh penulis. Studi ini dilengkapi juga dengan keterampilan dari penulis untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi kebudayaan setempat (Nagekeo) dalam terang filsafat relasionalitas dalam rangka membuktikan kebaruan dari tulisan ini dan upaya memberi kontribusi yang bermanfaat. Studi ini juga tidak dibatasi oleh satu pemikiran yang menjelaskan terkait dengan filsafat relasionalitas tetapi berusaha untuk menerima berbagai perspektif yang berkorespondensi dengan budaya Nagekeo yang menjadi objek kajian. Berbagai pemikiran itu membentuk satu kesatuan dan tidak keluar dari koridor pemikiran relasionalitas. Filsafat relasionalitas tidak hendak menghilangkan hakikat dan makna dari kebudayaan yang ada. Tetapi memberi khazanah dan pemikiran baru tentang nilai kebijaksanaan yang bertalian erat dengan kepribadian dari daerah Nagekeo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Relasionalitas

Pada hakekatnya, manusia memiliki kesadaran sejati yang menggerakannya untuk membangun relasi dengan sesama yang sepadan. Halnya mengingatkan akan eksistensi sebagai makhluk sosial yang selalu terarah akan yang lain (*the other*). *The other* dipandang sebagai penyusun suatu relasi yang membangun dan tidak dipandang sebagai suatu kesempatan untuk saling memanfaatkan. Untuk itu, *the other* tidak pernah menjadi objek dalam konteks relasi, tetapi subjek. Dalam kerangka demikian, relasi yang dimaksud ialah relasi intersubjektif dan subjek menunjukkan kodrat relasionalitas *in se* (Riyanto, 2018). Dalam panorama kehidupan setiap hari, sang subjek menyumbangkan pengalaman terhadap sesama, komunitas, dan masyarakat dalam rangka mencita-citakan pertumbuhan bagi sesama. Halnya mengisyaratkan relasionalitas yang dimiliki oleh setiap individu bersifat inklusif. Relasi yang inklusif yang dimaksudkan adalah di mana seseorang mampu untuk merangkul, menyambut, dan membuka tangan untuk menerima kehadiran orang lain di sekitar (Riyanto, 2018). Dengan demikian, aku yang inklusif ini memiliki keterarahan akan kehadiran yang lain.

Pengalaman seorang individu yang ia dapatkan tidak lain ia berada dan bergulat dalam realitas *being-in-the-world* yang tunduk pada dimensi ruang dan waktu. Manusia kenyataannya mengada *being-in-the-world* sekaligus mengungkapkan *being-with-other* (Riyanto, 2018). Dalam konteks demikian, ia tidak berada dan berjuang dengan sendiri untuk menyiasati dan memaknai perjalanan hidupnya sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Artinya, bahwa seorang individu bukanlah pribadi yang isolatif, terkungkung, dan merasa teralienasi dalam kerangka relasi dengan yang lain, melainkan selalu mencetuskan akan keterbukaan dengan yang lain. Kedalaman akan relasi yang dibangun dalam hidup *bersama-dengan-liyan* bukan sekadar pada tatanan relasi, tetapi juga sebagai media dalam rangka membangun kerja sama, keharmonisan, dan bahkan menyusun sejarah dalam pengalaman hidup masing-masing individu (Riyanto, 2018). Orang lain di sekitar merupakan bagian dari keberadaan-ku. Ia bukan berada di luar dari eksistensi-ku. Jadi, segala pengalaman yang dialami oleh orang lain adalah pengalaman-ku karena ia menjadi bagian dari keberadaan-ku. Kodrat manusia yang menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk yang rasional dan relasional mengarahkan juga pada *action* dalam menciptakan nilai-nilai kemanusiaan dalam tata hidup bersama. Motivasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud merupakan suatu kontradiksi dengan keberadaannya sebagai makhluk yang rasional dan relasional. Oleh karena itu, dalam konsep relasionalitas, iklim yang hendak diciptakan adalah iklim yang konstruktif.

Namun, untuk sampai pada tahap relasi, orang perlu membutuhkan dialog sebagai media dalam menjalin suatu relasi yang akrab. Dialog merupakan titik temu dalam mengakrabkan suatu

relasi. Dan relasi yang hendak dibangun mengandaikan juga akan keterbukaan untuk merespon satu dengan yang lain. Cetusan ini mengandaikan juga adanya relasi 'saling' yang melibatkan dan merangkul sesama di sekitar. Sebab manusia secara *in se* merupakan makhluk yang ingin membangun relasi dengan pertama-tama menempatkan dialog sebagai media penghubung komunikasi. Aspek dialogis merupakan unsur yang hakiki dalam membangun suatu jalinan relasi (Dominggus, 2022). Manusia dalam realitas *being-in-the-world* tidak bisa menolak atau bahkan menegasikan kehadirannya yang selalu berada dengan yang lain. Sebab, jika ia menegasikan kenyataan tersebut, pada saat yang sama ia menyangkal akan eksistensinya sebagai makhluk yang ada dan ada di dunia. Ia memosisikan sebagai makhluk yang teralienasi akan keberadaan orang lain di sekitar, singkatnya ia menciptakan ruang relasi eksklusivitas. Hal ini tentu bertentangan dengan kodrat keterciptaannya sebagai makhluk yang berelasi.

Sebagai makhluk yang ada dalam realitas *being-in-the-world*, memaksudkan juga akan tujuan dari relasi yang dibangun. Hal ini bukan menjadi suatu kebetulan, tetapi sebuah kemauan yang melekat erat dalam diri setiap manusia. Manusia memiliki keinginan dalam diri untuk dihargai, dihormati akan harkat dan martabatnya, serta diperhatikan. Ungkapan inilah yang menjadi indikasi bahwa dimensi kemanusiaan merupakan suatu frasa penting dalam meluhurkannya. Manusia dilihat dari sudut pandang pribadi kaya akan keberagaman, tetapi jika dilihat dari sudut pandang kemanusiaan, kemanusiaan mencetuskan satu. Kemanusiaan yang dimaksud di sini tiada lain ialah kesatuan dalam setiap pribadi dalam mengusahakan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Dalam suatu kultur, pesona kehadiran bersama merupakan sebuah panorama sosial yang patut dirayakan. Kehadiran sesama tiada lain adalah ungkapan kodrat kemanusiaan yang hadir sebagai partner dalam membangun suatu relasi. Relasi yang dimaksud di sini adalah relasi intersubjektif, relasi kesederajatan antarmanusia sebagai subjek yang mengalami pengalaman dalam realitas *being-in-the-world*. Setiap pengalaman yang dialami oleh setiap manusia memiliki pesona tersendiri dan memiliki kekhasannya. Momentum kebersamaan adalah ajang di mana kekhasan masing-masing pribadi memberi satu dengan yang lain sebagai bentuk ungkapan melengkapi. Nilai kemanusiaan di sini tampak urgen karena dilihat dari sudut pandang yang sama, yakni sesamaku adalah partner yang sepadan dan bukan objek untuk dimanfaatkan. Paradigma demikian memaksudkan dari masing-masing subjek menempatkan sesamanya sebagai aku yang lain. Hal ini tidak dilihat hanya sebagai unsur pemenuhan dalam konteks relasi sosial yang ada, melainkan lebih dipandang sebagai usaha dalam memperjuangkan nilai humanitas. Untuk itu, menjadi suatu keharusan bagi setiap subjek (manusia) untuk saling menghormati dan mengindahkan sebagai natura kesederajatan (Riyanto, 2018).

Realitas yang tampak dalam keseharian hidup seperti peperangan, pelecehan, pembunuhan dan pelanggaran akan martabat kemanusiaan merupakan suatu kontradiktif terhadap kodrat kemanusiaan. Relasi yang tercipta bukan mencerminkan relasi intersubjektif karena sesama di sekitar cenderung dilihat sebagai objek yang 'pantas' untuk disingkirkan dan dilenyapkan. Tentu hal ini semestinya tidak ada dalam ruang relasi intersubjektif karena di dalamnya tidak memiliki unsur atau motif kompetitif dan bahkan menganggap sesama sebagai rival. Dalam relasi intersubjektif, sejatinya seseorang atau orang sadar pertama-tama akan eksistensinya sebagai pribadi yang memiliki keterarahan dan kesadaran untuk menciptakan keharmonisan dalam kaitannya dengan hidup *ada-bersama-dengan-yang lain*. Dan penghargaan terhadap sesama adalah sebuah bentuk konkret dari relasi intersubjektif yang mengarahkan pada kebaikan bersama.

Dalam konteks realitas kehidupan orang Nagekeo, dimensi jalinan relasi tak dapat terbantahkan. Jalinan relasi yang terbentuk dalam komunitas masyarakat Nagekeo lahir dari kesadaran bahwa sesama di sekitar merupakan subjek-subjek yang memiliki kekhasan dalam membentuk suatu masyarakat. Kekhasan dari masing-masing subjek menyumbangkan nilai-nilai yang mengekspresikan penguatan dalam menentukan suatu eksistensi masyarakat. Tentu halnya selalu berada dalam pola dan karakter relasionalitas yang menekankan subjek-intersubjektif. Sebab dalam pola dan karakter demikian, manusia menjadi mungkin dalam mengekspresikan jalinan relasinya dengan sesama (Herianto, 2021). Ketika manusia menempatkan sesamanya pada tataran relasi intersubjektif, sikap dan perlakuan yang ditunjukkan pertama-tama adalah keterbukaan untuk menerimanya sebagai makhluk yang sederajat dengan segala keterciptaannya sebagai manusia. Relasi yang terjadi dalam diri orang Nagekeo menjadi mungkin apabila cetusan dari inklusivitas

mampu memberi dampak positif seperti kedamaian, keharmonisan, dan keindahan dalam tatanan hidup bersama.

Perlu diketahui bahwa orang Nagekeo hidup dalam keberagaman, baik agama, suku, dan karakter dari setiap daerah. Penghayatan akan keberagaman yang ada membangkitkan harapan untuk merumuskan kebijaksanaan yang mampu menyatukan keragaman tersebut. Hal itu terungkap dalam berbagai bentuk, misalnya norma, hukum adat, dan juga pepatah (Desril & Juita, 2022). Kearifan lokal dalam bentuk pepatah merupakan salah satu upaya untuk memperkuat dalam jalinan relasi keberagaman. Pepatah "*modho ne'e hoga, meku ne'e doa*" merupakan hasil refleksi yang panjang dengan segala pergulatan yang dialami oleh orang Nagekeo. Orang Nagekeo menyadari bahwa sesama di sekitar adalah makhluk yang selalu berada bersama dalam mengarungi hidup. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sesama-ku bukan sesuatu yang terpisah dan teralienasi dari komunitas. Untuk itu, sesama-ku berada dalam ruang lingkup jalinan relasi yang memiliki harapan yang sama agar diterima dalam komunitas masyarakatnya (Wahyudi, 2016). Pepatah yang diungkapkan "*modho ne'e hoga, meku ne'e doa*," yang berarti "baik dengan para sahabat dan lembut dengan saudara," tidak hanya sekadar konsep dan sistem nilai. Kedalaman refleksi tersebut menunjukkan keluasan relasi yang diterjemahkan dalam keseharian hidup orang Nagekeo. Orang Nagekeo selalu menempatkan sesama di sekitar sebagai saudara. Sebagai saudara, jalinan relasi intersubjektif itu tidak hanya diaplikasikan dengan orang yang berasal dari suku yang sama atau daerah yang sama. Melainkan dimengerti dan diterjemahkan juga dalam semua jalinan relasi dengan sesama yang memiliki aneka latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, cita rasa kedamaian, keharmonisan, dan keindahan dalam tatanan hidup bersama tidak hanya mengandalkan pola relasi intersubjektif yang sempit, tetapi direfleksikan dalam segala keutuhannya.

3.2 Latar Belakang Lahirnya Pepatah "*Modho Ne'e Hoga, Meku Ne'e Doa*"

Budaya, tradisi, pepatah, kepercayaan, dan aneka kebijaksanaan akan kebudayaan tertentu, tentu tidak terlepas dari nilai filosofis yang ingin dihidupi oleh masyarakat dalam suatu daerah atau masyarakat. Munculnya suatu pepatah yang memiliki nilai kebijaksanaan tentu tidak lahir atau ada begitu saja. Orang Nagekeo memiliki prinsip dan nilai hidup yang kuat terlebih khusus dalam hidup bersama. Prinsip dan nilai hidup itu diungkapkan melalui suatu bentuk relasi yang baik dan akrab demi terjaminnya suatu keharmonisan, kekeluargaan, persatuan, dan kestabilan dalam tatanan hidup bersama. Dalam keseharian hidup, ketika orang hendak melakukan suatu upacara adat dalam suatu wilayah, tampak jelas orang akan datang dan berkumpul di suatu kampung yang memiliki rumah adat dan *peo*. *Peo* melambangkan kesatuan dan persatuan bagi orang Nagekeo sehingga tata letak *peo* persis berada di tengah kampung. Selain itu, terdapat *watu nabe* yang berfungsi sebagai altar persembahan yang digunakan sebagai acara seremoni tradisional (Gobang, 2014). Usaha dalam mempersatukan masyarakat lahir dari pengalaman dan pergulatan dari orang Nagekeo sendiri yang ingin membangun relasi yang harmonis dengan sesama.

Pengalaman dan pergulatan yang dialami oleh orang Nagekeo adalah di mana mereka merasa pernah dijajah oleh bangsa asing, yakni Belanda. Belanda yang pada waktu itu hampir menguasai wilayah Indonesia dengan memonopoli perdagangan juga masuk ke wilayah Flores. Untuk melebarkan sayap perdagangan di Flores, Belanda menggunakan taktik dengan membentuk suatu kerajaan di Nagekeo, yakni Kerajaan Nage atau *Zelfbestuur Nage* (Fransiskus & Maria, 2020). Politik yang digunakan Belanda ini bermaksud ingin bekerja sama dengan para kalangan aristokrat dan kaum bangsawan agar cepat menguasai wilayah dan memperoleh keuntungan yang besar dari hasil kekayaan setempat. Namun, masyarakat tetap mengalami ketertindasan atas penjajahan dari bangsa Belanda. Oleh karena itu, muncul semangat persatuan di antara orang Nagekeo agar dapat memerangi dan mengusir para penjajah meski dengan menggunakan senjata yang sangat primitif. Di sini tampak jelas bahwa kesadaran yang muncul dari dalam diri sebagai masyarakat yang tertindas melahirkan semangat persatuan di antara mereka. Bahwa dengan persatuan antara mereka (orang Nagekeo), mereka dapat mengerahkan seluruh kekuatan mereka bukan dengan permusuhan antarsesama yang dijajah. Untuk itu, warisan persatuan ini menjadi warisan yang luhur dan terus dipertahankan hingga dengan saat ini.

Secara umum, dalam realitas kebudayaan di Flores, banyak ditemukan berbagai bahasa daerah yang tersebar di setiap kecamatan, bahkan dalam kecamatan dibagi lagi dalam beberapa bahasa daerah. Kebudayaan Nagekeo yang merupakan bagian dari kepulauan Flores pun juga

demikian. Wilayah Nagekeo yang kaya akan bahasa dan simbol juga dapat memicu konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi terpecahnya dalam suatu tatanan masyarakat, orang Nagekeo terlebih khusus para leluhur membuat *peo* sebagai simbol persatuan. Untuk membangun sebuah *peo* yang ingin ditempatkan di tengah kampung dibutuhkan kerja sama antarmasyarakat dalam kampung tersebut. Pembuatan *peo* tidak dilakukan sembarangan atau kemauan pribadi atau keputusan satu pihak dalam suku tertentu, tetapi perlu melibatkan semua suku yang mendiami kampung tertentu. Karena syarat utama ialah melibatkan semua suku yang ada di kampung, maka jalinan relasi antarsesama perlu dijamin kondusif dan harmonis. Orang tidak dapat membuat atau membangun *peo* sebagai lambang kesatuan dan persatuan dalam disposisi batin yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan iri hati. Disposisi batin yang perlu diciptakan ialah semangat kekeluargaan, persaudaraan, dan damai. Hal ini mengandaikan relasi yang tercipta bukan hanya dengan para saudaranya tetapi juga dengan orang yang berbeda suku. Dengan demikian, konsistensinya jelas antara pepatah "*modho ne'e hoga, papa meku ne'e doa*" dengan realitas kehidupan yang ada dalam masyarakat Nagekeo.

Secara geografis/daerah, suku Nagekeo berada persis di tengah-tengah atau di jantung pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Nagekeo merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Ngada-Bajawa pada tahun 2006 dengan ibukotanya, Mbay. Letak geografis suku Nagekeo sebagai berikut: a) bagian barat dibatasi oleh kabupaten Ngada; b) bagian timur dibatasi oleh kabupaten Ende; c) bagian selatan dibatasi oleh pulau Sumba; d) bagian utara dibatasi oleh laut Flores. Dilihat dari segi topografi, Nagekeo merupakan sebuah wilayah berbukit, padang, dan bergunung. Keadaan topografi seperti ini digunakan sebagai daerah untuk bercocok tanam. Komoditas utama yang dihasilkan ialah padi, cengkeh, kelapa, coklat, kemiri, ubi kayu, jagung, dan berbagai jenis umbi-umbian. Kenyataan seperti ini, maka orang Nagekeo dan orang Flores pada umumnya dikenal sebagai orang yang berwatak keras.

Kehidupan sosial yang terjalin dalam masyarakat Nagekeo, serta keadaan geografis dan topografi yang ada mengharuskan orang Nagekeo untuk hidup dalam kebersamaan sebagai upaya mempertahankan hidup mereka. Konsep kolektivisme seperti ini mulai membentuk pola kehidupan masyarakat Nagekeo yang selalu berorientasi pada kepentingan bersama. Kepentingan bersama itu tidak muncul dengan sendirinya melainkan cetusan dari suatu pola relasi yang harmonis dari orang Nagekeo. Ada aneka keutamaan dan nilai kebijaksanaan yang tampak dalam simbol, mulai dari *peo*, kampung yang membentuk lingkaran, dan persegi yang secara umum berhadapan satu dengan yang lain, dan budaya *foe* (suatu tradisi kerja secara bergilir yang diwariskan hingga dengan saat ini di mana adanya sikap saling membantu antarsesama tanpa diberi upah kepada para penggarap oleh tuan kebun). Tampak jelas bahwa dalam kebudayaan Nagekeo memiliki banyak pesan moral dan nilai kebijaksanaan, seperti kerja sama, persaudaraan, dan kekeluargaan yang patut dihayati dan dihidupi dalam ruang keseharian di masyarakat. Karena kenyataan bahwa manusia tidak pernah hidup sendirian, tetapi tetap membutuhkan orang lain sebagai partner hidup dan membangun relasi dalam mengarungi hidup di dunia. Adalah mulia bagi setiap individu jika tetap menghayati dan mewariskan, serta melestarikan budaya dari nenek moyang (Bosco, 2016).

3.3 Pepatah Sebagai Bentuk Kearifan Lokal

Manusia pada hakikatnya hidup dan berada bersama dalam suatu struktur masyarakat atau dalam kelompok sosial tertentu. Dalam hidup bersama itu ada keinginan dan kesadaran yang mendalam akan pentingnya hidup dalam persaudaraan, persekutuan, kerja sama, dan nilai-nilai kebijaksanaan lainnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan atau pun tradisi yang diwariskan. Hal itu bertujuan untuk tetap menjaga kestabilan dalam suatu kelompok masyarakat sebagai sikap antipati terhadap bahaya disintegrasi dan yang dapat mengarah pada permusuhan antara satu dengan yang lain. Urgensi aturan atau pun tradisi dapat menjadi tolak ukur dalam mengayomi perbedaan dalam lingkup masyarakat yang didiami. Di sini, penulis mencoba mengangkat suatu tradisi, yakni tradisi pepatah sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan dalam budaya orang Nagekeo.

Pepatah atau petuah merupakan sebuah rangkaian ungkapan yang diwariskan oleh para leluhur dan yang di dalamnya memuat kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat diteladani dan dihayati dalam keseharian hidup. Pepatah juga bersifat universal karena hampir setiap daerah memiliki warisan kebijaksanaan yang sama (Widyastuti, 2012). Secara umum, pepatah berisi pesan

yang memberi semacam suatu pegangan, peringatan, dan wejangan bagi siapa saja yang ingin mengarungi kehidupan dengan lebih baik (Rahima, 2017). Untuk itu, pepatah bisa mengajak orang untuk berbuat sesuatu yang baik dan juga bisa mengajak orang untuk menyadari perbuatannya apabila ia sudah melakukan suatu kekeliruan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai penghayatan hidup (Barlian, 2010). Dalam tradisi orang Nagekeo, pepatah lazimnya didengungkan pada acara-acara tertentu, misalnya dalam membangun rumah adat, duduk bersama (*ndi'i mera*), dan memberi wejangan bagi seseorang yang ingin merantau. Pepatah "*modho ne'e hoga, meku ne'e doa*" mengungkapkan suatu kedalaman batin yang memiliki konotasi pada hidup bersama. Keindahan dalam hidup bersama terungkap ketika orang berpartisipasi aktif dalam kehidupan apa yang menjadi tradisi seperti pepatah. Halnya tidak berhenti pada wacana tetapi harus diterjemahkan dalam pelaksanaan. Selain itu, pepatah di atas mengajak orang untuk menjalin relasi yang harmonis, baik itu dengan saudaranya sendiri ataupun sahabat (orang lain). Pepatah mengundang orang untuk menghayati kebersamaan sebagai percikan kebijaksanaan dari kebersamaan itu. Lebih dari itu, hidup bersama tidak hanya menampilkan unsur kedekatan fisik, melainkan juga menciptakan keindahan dan nilai-nilai kearifan yang hadir dan menjadi milik manusia yang hidup dalam kebersamaan (Riyanto, 2018).

Keindahan akan hidup bersama orang Nagekeo tampak ketika mereka mampu menghayati pepatah sebagai roh kehidupan dalam tatanan hidup bersama (Riyanto, 2018). Roh yang dimaksudkan di sini adalah spirit yang menggerakkan dalam mengusahakan panorama keindahan dalam hidup bersama. Jika ditelusuri lebih jauh, pengalaman orang Nagekeo yang hidup dalam budaya kolektivisme juga dilihat dalam komunitas diaspora. Komunitas diaspora atau yang berada di tanah rantauan merupakan sebuah tradisi yang mendarah daging dalam menciptakan ruang kebersamaan itu. Hal ini tidak bermaksud melokalisasi suatu budaya atau bahkan mengeksklusifkan atau membatasi ruang gerak dalam berelasi. Tetapi momen yang dirayakan dalam konteks diaspora itu hendak mengungkapkan pertama-tama adalah relasi kedekatan bahwa "kita adalah ibarat saudara seayah dan seibu, kita makan dari periuk yang sama dan minum dari cawan yang sama." Bahwa kedekatan akan relasi itu mendorong-ku untuk membentuk suatu persekutuan yang notabene adalah orang-orang yang memiliki tradisi sama. Spirit ini yang menggerakkan dan menentukan arah dan tujuan dari berelasi. Berelasi dengan sesama dari kultur yang sama mencerminkan juga relasi yang baik dengan yang berbeda kultur dengan-ku.

Relasi yang demikian menjadi parameter bagaimana seseorang itu memiliki kecintaan terhadap sesama yang tentunya berdampak pada relasinya dengan orang lain yang notabene berbeda, entah dari suku, agama, dan ras. Dari relasi tersebut menunjukkan pula relasi inklusif yang selalu terbuka akan kehadiran sesama sebagaimana makhluk yang berada-dalam-dunia. Kehadiran sesama merupakan kekayaan yang patut dirayakan dan dilestarikan dalam usaha meningkatkan keharmonisan dalam cita rasa tata hidup bersama. Keharmonisan, keindahan, dan kedamaian dalam hidup bersama membangkitkan rasa keluhuran dari kemanusiaan sebagai makhluk yang patut dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya. *The other* bukanlah makhluk asing, melainkan mencetuskan akan keberadaan-ku yang lain. Jadi, orang lain adalah bagian dari diri-ku sendiri yang terus menerus ingin mengambil bagian dalam suasana kedamaian dan keindahan dalam realitas *being-in-the-world*.

Pedoman hidup bermasyarakat orang Nagekeo mengungkapkan dan terus menggaungkan dalam nada *to'o jogho waga sama, tali sa toko, tali sa tebu*, yang tiada lain bermakna berat sama dipikul ringan sama dijinjing (Djandon, 2022). Kesenian itu tampak ketika orang melihat bahwa sesama di sekitarnya adalah saudara, maka ketika orang merasa ada persoalan atau kendala dalam hidupnya ia tidak merasa sendirian, tetapi ada sesamanya yang siap membantu dan menolongnya.

3.4 "Modho Ne'e Hoga, Meku Ne'e Doa" dalam Konteks Filsafat Relasionalitas

Manusia tidak hanya memiliki kodrat sebagai makhluk rasional, tetapi juga makhluk yang relasional (Riyanto, 2018). Keduanya itu memiliki hubungan yang erat kaitannya dalam menjelaskan eksistensi manusia yang sejati sebagai makhluk sosial. Relasi mengandaikan adanya rasio di mana manusia mampu untuk berpikir dan menyadari bahwa sesama di sekitarnya adalah partner yang sepadan dalam membangun interaksi baik itu persatuan, persaudaraan, dan kerja sama. Untuk itu,

tepat jika kesadaran atau *conscientia* merupakan tema penting dalam filsafat (Riyanto, 2013). Konsep pemikiran Armada Riyanto tentang relasionalitas dimulai dari kesadaran. Kesadaran yang dimaksud ialah kesadaran “aku”. Kesadaran manusia akan dirinya sebagai “Aku” dapat menjadi media yang relevan dalam kaitannya dengan relasi yang harmonis antarsesama manusia. Armada mengatakan bahwa manusia itu kaya dalam kesadarannya, halnya karena manusia menyadari dirinya sebagai “Aku”. Kesadaran “Aku” merupakan asal usul dari pengetahuan manusia (Riyanto, 2018). Manusia bertindak melalui kesadarannya. Kesadaran tentang dirinya mengarahkan manusia untuk bertindak secara benar dan tepat terhadap orang lain. Armada melanjutkan bahwa kesadaran akan “Aku” adalah kesadaran akan “Esse”-ku (*Being-ku*), realitas “mengada”-ku. Kesadaran “Aku” adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku (Riyanto, 2018).

Kesadaran akan “Aku” mengisyaratkan pula akan relasi dengan orang lain. Dan relasiku yang tercipta dengan orang lain itu memuat relasi yang menyeluruh. Artinya, bahwa kesadaran itu bukan mengungkapkan sesuatu kesadaran yang hanya terbatas atau tertuju kepada diri sendiri, melainkan kesadaran itu perlu menyentuh relasiku dengan sesama di sekitar. Selanjutnya, Riyanto melanjutkan bahwa kesadaran itu tidak hanya mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diriku, sebab itu hanya merupakan pengenalan akan ciri atau karakteristik fisik (Riyanto, 2018). Lebih lanjut, ia menjelaskan kesadaran “Aku” memuat di dalamnya seluruh pengalaman, jatuh bangun, keprihatinan terhadap sesama, dan relasi-relasi yang memuat di dalamnya akan eksistensi dan keberadaanku. Aplikasi dari kesadaran “aku” ini adalah bahwa kesadaran ini berdampak pada perbuatan yang menyeluruh. Artinya, kesadaran tersebut memungkinkan juga akan tindakan yang mendalam, natural, dan relasional (Riyanto, 2018). Orang lain di sekitar memungkinkan kesadaran “Aku” untuk bertindak baik dalam mengusahakan nilai persatuan, kerja sama, persaudaraan, dan nilai kebijaksanaan lainnya yang memiliki intensi dalam membangun jalinan relasi yang baik antarsesama. Inilah bentuk kesadaran “Aku” yang selalu berelasi dengan sesama.

Landasan di atas diperkuat oleh seorang filsuf eksistensial, yakni Martin Buber yang mencetuskan relasi antara “Aku” dan “Engkau”. Aku tidak mungkin berelasi dengan diriku sendiri tetapi yang memungkinkan “Aku” dapat berelasi ialah keberadaan “Engkau” yang ditampilkan sebagai penyusun komunikasi itu sendiri (Riyanto, 2018). Dan dalam mencapai suatu penghayatan akan persatuan terhadap orang lain, dalam hal ini orang Nagekeo yang menghayati pepatah “*modho ne’e hoga, meku ne’e doa,*” kesadaran “Aku” itu merupakan sebuah bentuk solusi. Dikatakan demikian karena ketika ia bertumbuh dalam kesadaran akan ke-“Akuannya” sebagai individu, maka di situ pula muncul suatu keprihatinan akan keberadaan orang lain sebagai “Aku” yang lain. Keprihatinan atau kepedulian terhadap yang lain mengatakan pula bahwa itulah cita rasa hidup bersama sebagai bentuk ungkapan nilai persatuan. Sebab konsep persatuan diterjemahkan dalam perbuatan manusia yang selalu memiliki relasi yang baik dengan sesama dan terarah kepada yang lain. Sebagai konsekuensi logis dari kesadaran ini juga terciptanya jalinan relasi dengan “Aku” yang lain dalam mengupayakan nilai persatuan dalam tatanan hidup bersama. Ia menjadi makhluk yang peduli akan keberadaan orang lain. Kesadaran “Aku” memungkinkan orang untuk menjalin relasi yang inklusif, di mana ia mampu keluar dari keegoisannya dan pandangannya yang sempit akan keberadaan orang lain. Keberadaan orang lain bukan sebagai ancaman, melainkan kehadiran orang lain mencetuskan akan nilai persatuan dan persaudaraan yang ingin dibangun. Tindakan yang demikian merupakan wujud kesadaran individu. Kesadaran “Aku” yang mampu menempatkan diriku seturut eksistensi dan keberadaan-ku dalam kehidupan bersama. Tujuan dari kesadaran “Aku” adalah mengarahkan manusia untuk bertindak seturut norma yang berlaku dalam tata kelola bersama. Dengan demikian, dampaknya akan sangat jelas bahwa eksistensi dan keberadaan-ku dalam kehidupan bersama adalah terciptanya persatuan dan persaudaraan bagi “Aku” yang lain.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa persatuan yang hendak dibangun dalam diri orang Nagekeo pertama-tama perlu dibangun jalinan relasi yang baik antarsesama. Relasi “aku” dan orang lain (*the other*) bukan lagi dilihat sebagai relasi antara subjek dan objek, melainkan relasi intersubjektif. Relasi intersubjektif mengandaikan tidak ada yang disubordinasi satu dengan yang lain. Artinya, bahwa orang lain di sekitar bukan lagi objek untuk ditindas, dimusuhi atau dilenyapkan, tetapi melihat orang lain sebagai partner dalam membangun hidup bersama. Hal itu terungkap secara gamblang dalam pepatah yang dihidupi dan dihayati oleh orang Nagekeo, yakni “*modho ne’e hoga, meku ne’e doa.*”

3.5 Relevansi Makna Persatuan dalam Pepatah “*Modho Ne’e Hoga, Meku Ne’e Doa*” dalam Ruang Keseharian Hidup Bangsa Indonesia

Nilai persatuan yang ada dalam masyarakat Nagekeo bukan hanya lahir dalam kebudayaan tersebut, namun merupakan cerminan dan gambaran dari kepribadian yang ada dalam seluruh masyarakat Indonesia. Kesatuan dan persatuan itu terungkap di mana Indonesia yang terdiri atas suku, ras, dan budaya disatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Urgensitas akan luhurnya nilai persatuan menjadi tolak ukur berdirinya suatu negara. Negara yang kuat dan utuh bilamana berdiri atas fondasi atau dasar yang menjadi landasan dalam persatuan itu sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan juga belakangan ini lahirnya berbagai fenomena yang terjadi di tanah air, seperti intoleransi, populisme, dan berbagai aneka yang mengarah pada disintegrasi bangsa.

Bahaya disintegrasi dalam negeri merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri dalam mewarnai perjalanan bangsa Indonesia dari hal yang kecil hingga ke persoalan yang kompleks. Hal itu dapat dibuktikan dari perjalanan historis bangsa Indonesia, mulai dari penjajahan dari bangsa asing hingga terlepasnya Timor-Timur dari pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Reksosusilo, 2007). Namun, hal itu tidak berhenti pada fakta empiris tersebut. Indonesia saat ini terus dirongrong dari berbagai gerakan yang ingin memecah belah persatuan dan keutuhan negara, terlebih khusus gerakan politik yang berjubah agama. Pancasila yang menjadi landasan persatuan dan filosofis bangsa Indonesia dianggap tidak relevan. Selain itu, adanya tendensi yang mengarah pada pengotak-ngotakan menurut suku, ras, dan agama (Adon, 2021). Akhirnya, rasa persaudaraan dan kesatuan mulai memudar dari bumi Indonesia.

Menghadapi kenyataan itu, masyarakat Indonesia tidak tinggal diam. Usaha untuk membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan dalam negeri perlu diupayakan. Jalur yang ditempuh sebagai alternatif dalam mengupayakan persatuan ialah dengan menjaga dan merawat kearifan lokal dalam setiap budaya yang memiliki nilai persatuan. Hal ini tentu tidak bermaksud untuk menciptakan budaya etnosentrisme, melainkan dalam rangka mewarisi kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal tidak terlepas dari kebudayaan nasional karena lahir dari rahim yang sama, yakni bumi Nusantara. Kesamaan itu dilihat di mana adanya ikatan kesamaan suku bangsa, adat istiadat, daerah asal, dan berbagai faktor primordial lainnya yang menyatukan masyarakat Indonesia (Winarmo, 2020). Warisan kepribadian bangsa Indonesia yang ditemukan dari berbagai kebudayaan di Indonesia, seperti dalam budaya orang Nagekeo yang selalu mengagungkan nilai persatuan dalam hidup bersama. Persatuan itu mengandaikan relasi yang diciptakan dalam ruang keseharian itu kondusif. Sebab, yang mampu mengaplikasikan relasi itu adalah masyarakat Indonesia. Relasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah mampu menerima orang lain yang berlainan dengan aku tanpa memiliki intensi untuk mencari keuntungan. Ini menjadi syarat penting dan perlu tercipta dalam masyarakat heterogen dalam pelbagai dimensi sosial.

4. SIMPULAN

Warisan kebudayaan nasional di Indonesia merupakan warisan yang tiada lain lahir dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Semua budaya yang ada di Indonesia menyumbangkan kekhasannya dan nilai-nilai yang mengarah pada kebaikan hidup bersama. Kekayaan itu perlu dirawat dan dilestarikan. Hal ini perlu dilakukan karena memiliki nilai dan kontribusi bagi bangsa Indonesia, terlebih khusus dalam mengatasi fenomena intoleransi, populisme, etnosentrisme, dan berbagai aneka tantangan yang mengancam eksistensi bangsa Indonesia. Rasa persatuan dalam bangsa Indonesia muncul jika orang sadar bahwa dengan melestarikan budaya lokal dan mengaplikasikan nilai-nilai kebijaksanaan orang juga sadar betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tentu halnya tidak mengarah pada paham etnosentrisme, tetapi hendak mengatakan bahwa keduanya memiliki korelasi yang sungguh tak terbantahkan.

Kebudayaan luhur dari kebudayaan Nagekeo menjadi salah satu budaya yang perlu dipertahankan di Indonesia. Dari kebudayaan tersebut kita dapat menimba inspirasi dan nilai positif terkait bagaimana sejatinya membangun relasi yang baik dengan sesama. Tentu tidak berhenti pada tataran itu, tetapi hendak mengungkapkan makna yang terdalam, yakni persatuan dan persaudaraan yang perlu dibangun dalam tatanan hidup bersama *hic et nunc*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. (2021). Melawan Fenomena Populisme Dengan Semangat Pancasila Sebagai Dasar Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan, Hukum dan Kewarganegaraan*, 11(2), 81-92.
- Barlian, Eri. (2010). Pelaksanaan *Pepatah Petitih* Adat Minangkabau Masyarakat dalam Melestarikan Alam Sekitar. *Jurnal SARI-International of the Malay World and Civilisation*, 28(1), 189-209.
- Bosco, F.H. (2016). Keefektifan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *Missio; Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 104-111.
- Desril, M. Akhbar & Novia Juita. (2022). Relasi Makna Dalam Pepatah-Petitih Minangkabau. *Jurnal PERSONA: Language and Literary Studies*, 1(1), 307-321.
- Djandon, Marya Goretty. (2022). Tau Nuwa Sebagai Ritus Inisiasi Diri Bagi Kaum Pria Dewasa Dalam Masyarakat Adat Rendu. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 31-39.
- Dominggus, Hyronimus Ario. (2022). Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(1), 21-39.
- Dori Gobang, Klemens G. (2014). Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 59-68.
- Handayani, Dwi Dkk. (2018). Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Bagi Masyarakat Tengger. Dalam Laporan Tahun Terakhir Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hardiman, Budi. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herianto, Hubertus. (2021). Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai: Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' menurut Armada Riyanto. *Jurnal Focus*, 2(1), 31-40.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2000) *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahima, Ade. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250-267.
- Reksosusilo, S. (2017). *Filsafat Wawasan Nusantara*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, Armada. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2013). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2017). Pancasila Di Ruang Keseharian, dalam *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*, Alphonsus Tjatur Raharso dkk, (eds). Malang: Widya Sasana Publication.
- Sari, Elia N & Samsuri. (2020). Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142-150.
- Sua, Andi Tenri Sua dkk. (2020). Bentuk, Fungsi, Dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone. *Jurnal Edumaspul*, 4(1), 288-295.
- Sugiyono. (2012). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tule, Philipus. (2019). *Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual dan Organisasi Sosial*. Kupang: Unwira Press.
- Wahyudi, Antono. (2016). Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 211-227.
- Widyastuti, Sri Harti. (2012). Kandungan Nilai Moral Dalam Ungkapan Tradisional Jawa Dan Pepatah Cina. *Jurnal LITERA*, 11(1), 147-157.
- Winarno. (2020). *Paradigma Baru: Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Xaverius Rema, Fransiskus & Maria Y. Wona. (2020). Jejak Sejarah Kerajaan Nage. *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Flores*, 4(1), 52-67.